

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BARRU

Lilis Suryani¹ Isnani Arianti²
lilissuryani.stkip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X menulis teks cerpen. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah agar guru dapat menentukan media atau model pembelajaran yang tepat ketika mengajarkan menulis teks cerpen kepada siswa. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes dan teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik tes dengan jenis tes uraian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari rata-rata dan persentase hasil belajar siswa dalam hal ini menulis teks cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 siswa terdapat 27 siswa atau 90% yang memperoleh nilai di atas nilai minimal dan sisanya 3 siswa atau 10% yang nilainya di bawah kriteria. Selanjutnya, nilai terendah yang diperoleh siswa, yaitu 70 dan tertinggi, yaitu 90 serta rata-rata secara klasikal adalah 81,34. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru dinyatakan mampu menulis teks cerpen.

Kata kunci: analisis, cerpen, kemampuan, menulis, siswa

PENDAHULUAN

Pada Kurikulum 2013, aspek keterampilan berbahasa dinyatakan secara implisit. Berbeda dengan Kurikulum 2006 yang menyebutkan empat aspek keterampilan berbahasa tersebut secara eksplisit. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran menulis, siswa diharapkan dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah dan pengajar diharapkan dapat memberikan pembelajaran menulis dengan baik melalui metode, teknik, media, ataupun strategi yang tepat sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur (Nurjamal, dkk, 2011:69). Selanjutnya, menurut Dalman (2014:3), menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis melibatkan proses mengubah beragam pengalaman menjadi simbol-simbol kata tertulis. Hal ini mencakup pengalaman dari berbagai sumber, seperti pengalaman nyata, pengalaman membaca, pengalaman imajinatif, dan pengalaman orang lain. Namun, menulis tidak semata-mata tentang mereproduksi realitas sesuai dengan bentuk aslinya, seperti mengambil foto yang mendekati objek yang ada melalui alat fotografi. Dalam menulis, terjadi kegiatan intelektual yang luar biasa banyak. Individu tak sekedar mengidentifikasi karakteristik objek yang diamati, namun juga melibatkan aspek penilaian, pengukuran, dan kemudian tak terelakan merangsang ide-ide di dalamnya (Punuju, 2008:9). Secara umum, tujuan menulis adalah (1) untuk menceritakan sesuatu, (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu, (4) untuk meyakinkan, dan (5) untuk merangkum (Semi, 2007).

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki hubungan erat dengan pembelajaran menulis. Meskipun sastra merupakan bagian dari kurikulum, seringkali kurang mendapat perhatian dari siswa. Beberapa siswa menganggap sastra sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Persepsi ini mungkin terjadi karena siswa lebih sering mendapatkan penekanan pada pentingnya penguasaan pelajaran eksak seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan bahasa Inggris untuk masa depan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis memiliki berbagai tujuan dan keperluan yang beragam. Salah satu bentuk menulis yang khusus adalah menulis sastra. Menulis sastra melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup unsur seni dan ekspresi diri. Untuk mencapai tujuan-tujuan dalam menulis sastra, seorang penulis harus memiliki kemampuan yang baik dalam mengekspresikan ide-ide yang ingin disampaikan dengan penuh imajinasi dan kreativitas. Kemahiran menulis dengan baik dalam sastra melibatkan kemampuan memilih kata-kata yang tepat dan kaya makna, sehingga dapat menciptakan suasana dan gambaran yang kuat dalam pikiran pembaca. Selain itu, penyusunan kalimat yang artistik dan mengalir secara harmonis juga merupakan hal penting dalam menulis sastra.

Untuk seorang penulis, sangat penting untuk menggabungkan dan menganalisis setiap aspek bahasa yang terdapat dalam sebuah karangan. Ini mencerminkan sejauh mana pengetahuan penulis dalam menciptakan sebuah tulisan yang efektif.

Penggunaan kosakata dan kalimat yang jelas adalah hal yang harus diutamakan agar pembaca dapat dengan mudah memahami tulisan tersebut. Selain itu, jalannya pikiran dan ekspresi perasaan penulis memainkan peran kunci dalam menentukan arah dan kualitas dari sebuah karya tulis atau karangan. Dengan demikian, sebuah karangan yang berkualitas cenderung didukung oleh keterampilan bahasa yang dimiliki oleh penulis.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas dan imajinasi, berbentuk ciptaan fiksi yang menggunakan bahasa indah dan bermakna untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih mendalam. Sastra memiliki peran penting dalam pembelajaran keterampilan menulis, karena pengajaran sastra dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa dengan cara mengaplikasikan pemikiran bebas dan tidak terbatas dalam menciptakan tulisan-tulisan indah.

Salah satu bentuk menulis sastra adalah menulis cerpen. Namun, pembelajaran menulis cerpen sering dianggap kurang menarik atau sulit oleh sebagian siswa. Hal ini bisa terjadi karena siswa menghadapi tantangan dalam merangkai cerita yang panjang dan menghadapi kesulitan dalam menemukan akhir cerita yang tepat. Selain itu, para siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan tema yang sesuai dan mengembangkan cerita dengan kreativitas dan imajinasi yang memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang biasanya terbatas pada ceramah dan minimnya kesempatan untuk berlatih menulis secara praktis.

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa menulis cerpen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa mampu atau tidak mampu menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes menulis cerpen dengan memperhatikan aspek isi, struktur, kalimat, diksi, dan mekanik. Adapun teknik pengumpulan data ini, yaitu teknik tes berupa soal esai. Sedangkan teknik analisis datanya adalah statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Barru adapun hasil analisis statistik deskriptif kemampuan siswa menulis teks cerpen adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Menulis Teks Cerpen

Jumlah Siswa	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rentang Skor	Jumlah Skor	Rata-rata
30	70	90	20	2440	81,34

Hasil belajar pada tabel 1 di atas menunjukkan bila skor terendah yang diperoleh siswa adalah 70. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90. Rentang skor yang dihasilkan secara klasikal adalah 20. Selanjutnya, jumlah skor keseluruhan siswa adalah 2440 dan skor rata-rata yang diperoleh adalah 81,34.

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Menulis Teks Cerpen

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
91-100	Sangat Baik	0	0
75-90	Baik	27	90
65-74	Cukup	3	10
<65	Kurang	0	0

Pada tabel kategorisasi hasil menulis teks cerpen di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa atau 0% yang memperoleh skor antara 91-100. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor antara 75-90 terdapat 27 siswa atau 90%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor antara 65-74 terdapat 3 siswa atau 10% dan tidak ada satu pun yang berada pada kategori kurang atau yang memperoleh skor di bawah 65.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
75>	Tuntas	27	90
<75	Belum Tuntas	3	10

Pada tabel persentase ketuntasan belajar di atas menunjukkan bila terdapat 27 siswa atau 90% siswa yang berada pada kategori tuntas. Sedangkan pada kategori belum tuntas atau yang memperoleh skor di bawah 75 terdapat 3 siswa atau 10%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikategorikan mampu menulis teks cerpen karena persentase siswa yang tuntas lebih tinggi daripada persentase siswa yang belum tuntas.

Untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerpen setiap aspek dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aspek Isi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Baik	14	46,7
3	Baik	16	53,3
2	Cukup	0	0
1	Kurang	0	0
Jumlah		30	100
Skor Tertinggi		4	

Skor Terendah	3
Jumlah Skor	104
Rata-rata	3,47

Pada tabel distribusi frekuensi aspek isi di atas menunjukkan bila terdapat 14 siswa atau 46,7% yang memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor 3 terdapat 16 siswa atau 53,3%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor 2 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Pada kategori kurang atau yang memperoleh skor 1 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek isi, yaitu 4 dan skor terendah adalah 3. Jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 104 dan rata-rata skor yang diperoleh secara klasikal adalah 3,47.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Aspek Struktur

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Baik	11	36,7
3	Baik	19	63,3
2	Cukup	0	0
1	Kurang	0	0
Jumlah		30	100
Skor Tertinggi		4	
Skor Terendah		3	
Jumlah Skor		101	
Rata-rata		3,37	

Pada tabel distribusi frekuensi aspek struktur teks di atas menunjukkan bila terdapat 11 siswa atau 36,7% yang memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor 3 terdapat 19 siswa atau 63,3%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor 2 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Pada kategori kurang atau yang memperoleh skor 1 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek isi, yaitu 4 dan skor terendah adalah 3. Jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 101 dan rata-rata skor yang diperoleh secara klasikal adalah 3,37.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Aspek Kalimat

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Baik	10	33,3
3	Baik	15	50
2	Cukup	5	16,7
1	Kurang	0	0
Jumlah		30	100
Skor Tertinggi		4	

Skor Terendah	2
Jumlah Skor	95
Rata-rata	3,17

Pada tabel distribusi frekuensi aspek struktur kalimat di atas menunjukkan bila terdapat 10 siswa atau 33,3% yang memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor 3 terdapat 15 siswa atau 50%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor 2 terdapat 5 siswa atau 16,7%. Pada kategori kurang atau yang memperoleh skor 1 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek isi, yaitu 4 dan skor terendah adalah 2. Jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 95 dan rata-rata skor yang diperoleh secara klasikal adalah 3,17.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Aspek Diksi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Baik	9	30
3	Baik	13	43,3
2	Cukup	8	26,7
1	Kurang	0	0
Jumlah		30	100
Skor Tertinggi		4	
Skor Terendah		2	
Jumlah Skor		91	
Rata-rata		3,03	

Pada tabel distribusi frekuensi aspek diksi di atas menunjukkan bila terdapat 9 siswa atau 30% yang memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor 3 terdapat 13 siswa atau 43,3%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor 2 terdapat 8 siswa atau 26,7%. Pada kategori kurang atau yang memperoleh skor 1 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek isi, yaitu 4 dan skor terendah adalah 2. Jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 91 dan rata-rata skor yang diperoleh secara klasikal adalah 3,03.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Aspek Mekanik

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Baik	15	50
3	Baik	7	23,3
2	Cukup	8	26,7
1	Kurang	0	0
Jumlah		30	100
Skor Tertinggi		4	

Skor Terendah	2
Jumlah Skor	97
Rata-rata	3,23

Pada tabel distribusi frekuensi aspek mekanik di atas menunjukkan bila terdapat 15 siswa atau 50% yang memperoleh skor 4 atau kategori sangat baik. Pada kategori baik atau yang memperoleh skor 3 terdapat 7 siswa atau 23,3%. Pada kategori cukup atau yang memperoleh skor 2 terdapat 8 siswa atau 26,7%. Pada kategori kurang atau yang memperoleh skor 1 tidak ada satu pun siswa atau 0%. Skor tertinggi yang diperoleh siswa pada aspek isi, yaitu 4 dan skor terendah adalah 2. Jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 97 dan rata-rata skor yang diperoleh secara klasikal adalah 3,23.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan atau pemaparan data hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Barru dinyatakan mampu menulis teks cerpen. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh siswa, yaitu 81,34 dan persentase siswa yang melebihi nilai minimal adalah 27 siswa atau 90% dari 30 siswa.

REFERENSI

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurjamal, dkk. 2011. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Panuju. 2008. *Menulis dengan marah : kiat sukses menulis opini di media Massa*. Bandung. Nusa Media
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.